

## RINGKASAN

Modernisasi pertanian merupakan agenda menarik selama pemerintah Orde Baru. Reformasi pertanian itu dibangun atas berdasar asumsi dari sebuah orde, bahkan sejumlah pengamat menyebut ideologi pembangunan (*developmentalism*). Atas dasar asumsi itu negara kemudian mengambil inisiatif mengalokasikan sejumlah kebijakan - dalam hal ini revolusi pertanian dan strategi massa mengambang di pedesaan.

Berbagai keajaiban ternyata kemudian muncul. Modernisasi pertanian itu melahirkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Tetapi ternyata juga disertai berbagai persoalan yang mengusik ketenangan kalangan teoritis, penentu kebijakan dan bahkan petani itu sendiri.

Petani yang diassumsikan oleh penganut ideologi *developmentalism* sebagai komunitas statik, tertinggal, tidak siap menerima inovasi ternyata memiliki kekuatan seolah ada "tenaga terpendam" yang siap mempersoalkan setiap input dari luar yang dihadapi, terutama input yang mengusik upaya mengukuhkan berbagai norma dan nilai-nilai yang mereka pegang selama ini, baik yang berciri material ekonomis dan apalagi yang bersumber dari aras yang paling sublim, yakni faham keagamaan.

Terusik dengan perkembangan seperti itu, maka penulis mengangkat respon masyarakat petani yang memiliki basis-religio politik santri dalam menghadapi proses negaranisasi selama Orde Baru. Dengan penelitian partisipatif, penulis menyelam lebih jauh kedalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memahami bagaimana sebenarnya masyarakat santri mengkonstruksi kehidupan ekonomi politik mereka. di tengah-tengah strukturasi masyarakat yang didominasi oleh intervensi negara.

Penelitian ini mengambil desa Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung, yang memiliki akar lampau politik aliran yang masih relatif "utuh", dengan kokohnya NU, termasuk dalam menopang kemenangan PPP - partai yang

mereka interpretasikan sebagai jalan menuju aktualisasi nilai-nilai religiousitas mereka. Mereka masih belum bisa di"tumbangkan", meski intervensi negara melalui persekutuan aparat dan elite lokal begitu kuat.

Dengan kemampuan refleksif dan rasional mereka ternyata berhasil mengukuhkan *ideological mindedness* yang mereka miliki, sebuah sumber komitmen komunitas santri yang apresiatif terhadap idiomatik "rasa" (intuisi). Dengan sikap rasional pula berinteraksi yang dalam banyak hal kemudian terlibat ketegangan kultural dengan komunitas santri yang mengukuhkan idiomatik "rasio", kendati masih adaptif dengan rasa, yang memiliki posisi dan tempat elite dan bahkan menikmati proteksi dan privelese negara.

Dari penelitian ini terbaca - betapapun mereka bersikap rasional, namun dalam berbagai aspek terpaksa masih berhadapan dengan situasi yang tak dikehendaki (*unintended qonsequence*). Mereka tetap dijadikan daerah sasaran dari berbagai target kepentingan (informal) negara dan bahkan menjadi target kepentingan individual dukungan negara (*state backed client*). Kerentanan (*vulnerabilitas*) mereka nampak cukup tinggi, secara politis dan terutama secara ekonomis. Hal ini terlihat dari semakin banyak yang mengalami dislokasi dari sumber penghasilan tradisional mereka, dalam hal ini sektor pertanian (*on-farm*). Menggunakan istilah Nasikun (1995), "entry" mereka ke dalam kegiatan off-farm, termasuk harus berjuang di negeri jiran menjadi migran, bukan sebuah "pancea", tetapi ia sebuah gejala dislokasi yang menyebabkan rentan dalam mengadaptasi pertanian yang dimotivasi oleh pasar.

Penelitian ini mengukuhkan asumsi bahwa transformasi sosial yang adil, partisipatif sangat dibutuhkan. Dan menuju ke sana, tidak bisa berkacamata tunggal yakni kepentingan material. Dibutuhkan juga sikap partisipatif secara ideologis dan politis. Ambiguitas dalam penanganan ketiga aspek konstitutif itu merupakan sumber ketegangan dan juga barangkali bisa menjadi pangkal kegagalan, atau setidaknya melahirkan stabilitas dan pertumbuhan semu.

## ABSTRACT

Key Words: *Statizing*

*Green Revolution*

*Political Domestication*

*Ideological Mindedness of Rural Community*

*Reflective and knowledgeable peasant*

The primary purpose of the study is to consider the broader problem of interrelationships between state and society, especially interrelationships between state and rural community. State has come to overall country in most events during the New Order era. Study of state in the New Order Indonesia focused on its role in the formation of capitalism even on rural areas. The role have brought about the agrarian changes in the villages in such a way that explanations of state intervention and mass political domestication or economical exploitations are appropriate.

In the following study I will address some questions. The problem that this study attempts to answer is how the nature of statizing processed by the New Order on the village. What is going on to the rural community, that has been depoliticized and economically exploited by the state that its local apparatus made coalitions with the local elite. I would like to understand how the rural peasant do and sight to the statizing process for their live construction. Then how must be understand the rural social formation is as the impact of the state's political economic intervention?

To get answer the questions, I follow Gidden's approach, that the rural peasant is knowledgeable so did not as static as cultural dope one (Giddens, 1979). As proposed by Samuel Popkin (1979) that peasant has a rational actions. They don't just made material insentives as the main goals. They have stock of

knowledge base on ideology, politics, economic and culture alleged to constructed their subjective reality. Some of the rural community reproduced objective state intervention. But the other one produced their self. For the last one, don't supposed them as the passive receiver, static and even don't supposed as archaic or backward. Like Hobsbawon (1969) shown on most empirical grounds, that agrarian peasant expressed a great important that gave precondition and proceeded economic reformation (Newby, 1978:4).

As a result of my own analysis, base on the case study of Tanen community wich has "santri" religio-political based, has shown the rural community mainly the poor that vulnerable is associated dislocated from their traditional occupation brought about of statizing. The green revolutions, however, as well as political floating mass strategy still as constraining then enabling on him. Political floating mass exclude them from their traditional values and ideological mindedness.

On the other hand, the local apparatus and elite cum local patron the greater opportunities of the statizing with their preferential acces to agricultural inputs, credits, as well as political and administrative powers, by wich the rural masters sought that the green revolutions is a golden. It is enabling to reach for their individual interest. They don't share even distribute the opportunities but economically and politically domesticate, and exploited the rural poor.

Anyway, the rural poor don't a static one. The domestication increased the rural movement eventhough didn't systematically organized. They have some weapons to resist it all economically, and politically wich Scott (1985) shown as hidden resistance. They don't just moved by material, but political and ideological motivations insulated from state developmentalism ideologi with pragmatism that didn't fully accepted for the rural community based on santri : religio-political orientation.